

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga ialah suatu kelompok maupun kumpulan manusia yang hidupnya bersama karena hubungan darah dalam suatu ikatan pernikahan yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu dan juga anak. Peranan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan perkembangan kepribadian seorang anak termasuk pembentukan konsep diri anak. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Keluarga yang baik adalah keluarga yang saling menyayangi, saling menghargai, saling menghormati, saling menjaga satu sama lain dan menyelesaikan masalah dengan proses komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman antara satu sama lain. Dalam rumah tangga sering terjadi konflik diantaranya kesibukan masing-masing orang tua, bahkan persoalan mengenai ekonomi, beberapa hal tersebut dapat mengguncang keharmonisan keluarga, akibat dari permasalahan tersebut dapat menyebabkan kerenggangan antar anggota keluarga yang biasa disebut dengan *broken home*. Keluarga *Broken home* ialah keluarga yang terpecah dan kurang memperdulikan anaknya.

Keluarga *broken home* tidak semuanya disebabkan karena perceraian orang tua, bisa saja disebabkan karena sering terjadi perselisihan antar orang tua, ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya atau kedua orang tuanya. Jika masalahnya disebabkan oleh perselisihan karena perbedaan pendapat dapat dianggap wajar dalam setiap keluarga. Perselisihan pun dapat menyebabkan perceraian. Perceraian merupakan kesepakatan dari dua belah pihak akan tetapi apapun bentuk penyebab dari keluarga *broken home*,

yang menjadi korban utamanya tetap anak. Orang tua yang memilih untuk memutuskan pernikahan, yang dirugikan bukan hanya suami dan istrinya saja akan tetapi anak juga yang paling dirugikan karena anak tidak akan bisa memilih salah satu orang tuanya. Hal tersebut memiliki dampak terhadap tumbuh kembang anak.

Anak dari keluarga harmonis dan anak dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) memiliki sifat dan sikap yang berbeda. Hal tersebut dapat disebabkan karena anak dari keluarga yang harmonis mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya, mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan dipedulikan oleh orang tuanya, sedangkan anak *broken home* berbeda dikarenakan anak *broken home* kurang mendapat perhatian yang dari orang tuanya, kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya, merasa kurang dipedulikan oleh orang tuanya. Anak dari keluarga *Broken Home* akan merasa kurang percaya diri ketika berada di lingkungan sosialnya termasuk kepada teman-temannya, mengalami kondisi psikologis yang menurun seperti mudah stress, sulit mengendalikan emosi serta fokus konsentrasi yang kurang maksimal. Oleh sebab itu perceraian memiliki dampak yang besar pada anak terutama ketika anak memasuki usia remaja, agar tidak terjerumus kepada hal negatif, maka dibutuhkan konsep diri bagi remaja terutama bagi remaja korban *Broken Home*.

“konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan potensi yang mereka capai.” (Hurlock, 2001)

Dari definisi ini menerangkan bahwa konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup pandangan terhadap segala hal yang ada dalam diri individu. Konsep diri berkembang secara dinamis dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya lingkungan sosial. Menurut Pudjijogyanti konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Hal ini senada dengan

paul, beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri yaitu, orang tua, saudara kandung, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu yang dihadapi. Pengalaman-pengalaman yang buruk akan mempengaruhi sikap, perasaan, pikiran dan persepsi yang buruk, begitupun sebaliknya.

“Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Dengan kata lain, konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar.”(Baron & Byrne, 2004).

*Self* memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana seseorang mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya(Santrock, 2007). Konsep diri berperan sangat penting dalam menentukan perilaku individu dalam bertindak serta pandangan tentang dirinya sendiri. Manfaat mengetahui konsep diri antara lain sikap optimis, pemikiran positif, peningkatan kepercayaan diri, merasa diri berharga dan berarti, serta memiliki perilaku positif. Dengan mengetahui konsep diri, individu akan menyadari bahwa kegagalan bukan berarti akhir dari segalanya. Namun dengan adanya kegagalan-kegagalan tersebut dapat memberikan pelajaran agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga diri sendiri berkembang sebagai pribadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan di masa depan.

“Sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri, antara lain: orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat. Diantara ketiga tersebut yang paling berpengaruh adalah orang tua karena kontak sosial pertama dan paling berpengaruh yang ditemui seseorang adalah orang tuanya. Orang tuanya adalah sumber informasi yang paling pertama karena merekalah orang pertama yang ia kenal. Orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak.” Calhoun & Acocella(1990, hal. 76–78)

Konsep diri seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap cara mereka memandang dan memahami dirinya dalam menjalani kehidupan. Hal ini berfungsi sebagai landasan interaksi dengan dunia luar dan membentuk kehidupan seseorang

dalam banyak hal. Konsep diri anak Broken home sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidupnya serta memiliki pengaruh dari segi kesehatan mental, menurut penelitian *World Psychiatry* gangguan kesehatan pada anak dapat dipicu karena orang tua yang berpisah, Fase awal perceraian dapat memicu depresi dan anxiety pada anak. Maka dari itu hal tersebut fokus utama untuk diperhatikan bagi orang tua yang mempunyai permasalahan di rumah tangganya serta harus memberikan fasilitas pendidikan yang maksimal dan memberikan kenyamanan bagi anaknya. Selain itu orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak, salah satu tugas orangtua yaitu membimbing anak dalam pembentukan konsep diri yang baik.

Menurut Calhoun, konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Individu yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Faktor pembentuk konsep diri remaja adalah orang tua, teman sebaya, masyarakat dan belajar (Baldwin dan Holmes dalam Pardede, 2008). Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang kurang baik, biasanya memiliki konsep diri negatif. Hal tersebut dapat diakibatkan karena pola pikir orang tua yang sering mengabaikan atau tidak memperhatikan, tidak adil, dan tidak pernah memberikan apresiasi kepada anak sehingga anak kurang merasa percaya diri. (Agustin, 2021) bahwa pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya berpotensi dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Manusia memiliki beberapa tahap perkembangan, salah satunya yaitu tahap pada masa remaja, remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju pendewasaan. Masa remaja dianggap sebagai suatu proses individu dalam membentuk konsep dirinya, Pembagian dan batasan usia remaja menurut Gilmer dalam Widyastuti (2015) yaitu *Pre adolese* antara usia 10-13 tahun, masa *adolesan* awal antara usia 13-17

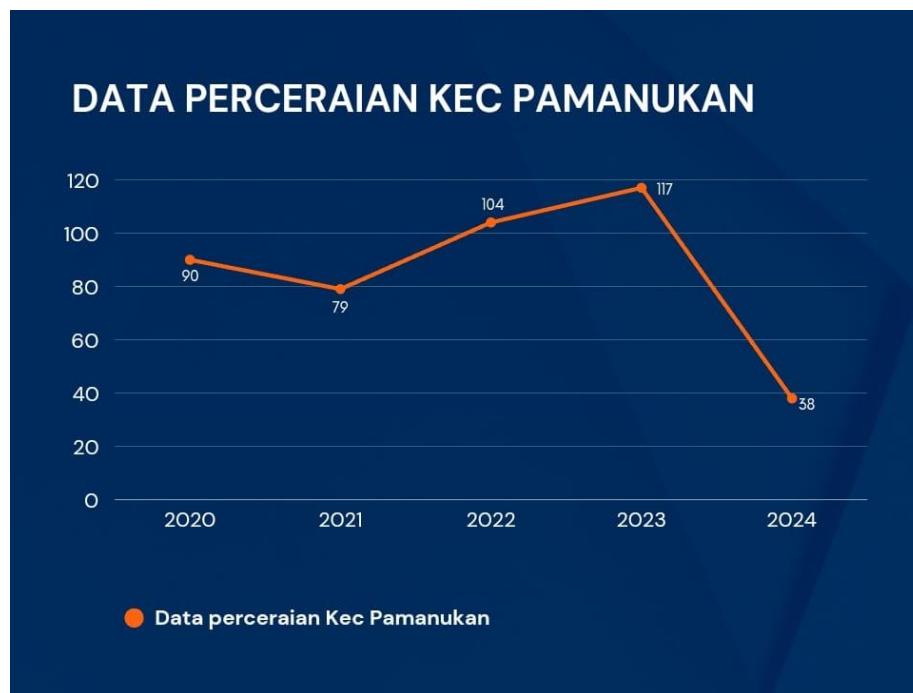
tahun, dan *adoleses* akhir, dari usia 18-21 tahun. Di usia itu lah remaja akan mencari jati dirinya masing-masing sehingga akan membentuk konsep diri untuk masa depannya agar lebih baik, karena ketika manusia dilahirkan tidak memiliki konsep diri.

Menurut Piaget masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu emosi yang tinggi, emosinya menunjukkan sifat yang sensitif, dan reaktif, yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Sudah sejak dulu masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Tidak selamanya seorang remaja berada dalam situasi “Badai dan Stres” tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal. Maka dari itu remaja harus mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Diantaranya tugas yang harus dicapai yaitu, mencapai kemandirian emosional, menerima keadaan fisik, mampu membina hubungan yang baik dengan kelompok, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab dalam peran sosialnya, baik peran dalam keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat

*Kasus broken home* sering dijumpai di masyarakat sejak dahulu hingga saat ini. Kasus ini pun terjadi di Kecamatan Pamanukan yang menyebabkan banyak anak yang menjadi korban Broken Home akibat kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua. Isu keluarga broken home dan dampaknya terhadap remaja merupakan masalah sosial yang signifikan termasuk kecamatan Pamanukan Subang. Remaja yang berasal dari keluarga broken home dengan remaja yang berasal dari harmonis tentu memiliki konsep diri yang berbeda hal tersebut disebabkan latar belakang. Di Kecamatan Pamanukan terdapat beragam kondisi sosial ekonomi dan demografi, hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Keragaman ini menyediakan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi dampak latar belakang keluarga

yang broken home terhadap pembentukan konsep diri remaja. Kecamatan Pamanukan memiliki populasi remaja dengan berbagai latar belakang keluarga, termasuk yang berasal dari broken home. Ketersediaan subjek penelitian yang relevan dan sesuai dengan kriteria penelitian menjadi faktor penting dalam pemilihan lokasi ini.

Dalam penelitian ini kriteria subjek berusia 18-22 tahun yang tinggal di Kecamatan Pamanukan, remaja korban broken home yang orang tuanya meninggal atau bercerai, bukan yang ditelantarkan oleh orang tuanya dan bukan remaja broken home yang tidak tinggal serumah dengan orang tuanya. Kasus perceraian di Pamanukan Subang setiap tahunnya terus meningkat, dari tahun 2020 hingga 2024. Berikut data perceraian di Kec Pamanukan.



Gambar 1.1 Data Perceraian Kec Pamanukan

Manusia memerlukan interaksi dan bersosialisasi dalam hidupnya untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Selama jantung masih berdetak, selama itu juga manusia akan selalu membutuhkan komunikasi, baik komunikasi interpersonal atau komunikasi intrapersonal. Ketika berkomunikasi akan mendapatkan sebuah informasi tentang diri sendiri ataupun tentang lawan bicaranya. Setiap individu

melakukan komunikasi untuk menemukan jati dirinya sendiri agar dapat mendalami konsep diri, dan juga penentuan mengenai lingkungan hidupnya.

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, terutama bagi proses awal perkembangan kepribadian seseorang. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi interpersonal dapat mempengaruhinya untuk membuka diri, dengan membuka diri maka akan mengetahui konsep diri setiap individu sehingga dapat menentukan kualitas hidup individu tersebut. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan anak pasca perceraian sebaiknya tetap terjalin dengan baik karena dengan adanya komunikasi yang tetap terjalin antara anak dan orang tua akan memberikan rasa saling mempengaruhi satu sama lain.

Semua anak yang terlahir di dunia ini mengharapkan berada di lingkungan keluarga harmonis yang penuh kasih sayang dan ketulusan agar anak merasa nyaman, aman dan damai ketika berada di dalam rumah. Karena keluarga adalah tempat untuk anak agar dapat mengekspresikan segala keluh kesah mengenai semua permasalahan hidupnya baik permasalahan di lingkungan keluarga ataupun permasalahan di luar lingkungan keluarga. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan memberikan hubungan yang baik dalam keluarga, oleh sebab itu dibutuhkan komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua. Karena hubungan yang baik mampu membangun perkembangan anak menjadi lebih baik juga (Liliweri, 1994). Menurut Dharma (2000) komunikasi efektif adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan yang disampaikan secara efektif, sehingga menciptakan pemahaman yang sama diantara keduanya.

Komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri menarik untuk diteliti. Bagaimana remaja broken home dalam pembentukan konsep diri, yang diulas melalui komunikasi interpersonal (antar pribadi). Meneliti mengenai konsep diri pada

keluarga broken home dianggap penting karena setiap remaja mengalami permasalahan hidup yang berbeda-beda dan setiap remaja memiliki keterbukaan diri serta konsep diri yang berbeda-beda. Melakukan penelitian melalui komunikasi interpersonal dapat dijelaskan menggunakan bukti berupa fakta bahwa komunikasi berperan penting dan mempunyai aspek signifikan dalam proses pembentukan diri seseorang. Dalam proses pembentukan mengenai perkembangan manusia melalui komunikasi interpersonal dianggap sebagai aspek penting yang layak untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana pembentukan konsep diri remaja broken home melalui beberapa tahap penetrasi sosial, diantaranya tahan orientasi, penjajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil melalui proses komunikasi interpersonal. Dari penjelasan diatas peneliti melakukan penelitian yang berjudul ‘PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA BROKEN HOME MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI KECAMATAN PAMANUKAN’

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan suatu komponen terpenting dalam melakukan pengamatan penelitian agar ruang lingkup penelitian ini lebih jelas, sehingga observasi dan analisa penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada pembentukan konsep diri remaja broken home melalui komunikasi interpersonal. Berdasarkan latar belakang yang ada maka peneliti akan meneliti mengenai “KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA BROKEN HOME DI KECAMATAN PAMANUKAN”.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi diri dalam pembentukan konsep diri remaja broken home di kecamatan Pamanukan?



2. Bagaimana penerimaan masyarakat dalam pembentukan konsep diri remaja broken home di kecamatan Pamanukan?
3. Bagaimana interaksi sosial pada pembentukan konsep diri remaja broken home di kecamatan Pamanukan?
4. Bagaimana pandangan sebagai anggota keluarga dalam pembentukan konsep diri remaja broken home di kecamatan Pamanukan?
5. Bagaimana harapan dan cita-cita dalam pembentukan konsep diri remaja broken home di kecamatan Pamanukan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi diri dalam pembentukan konsep diri remaja broken home di kecamatan Pamanukan?
2. Mengetahui penerimaan masyarakat dalam pembentukan konsep diri remaja broken home di kecamatan Pamanukan?
3. Mengetahui interaksi sosial dalam pembentukan konsep diri remaja broken home di kecamatan Pamanukan?
4. Mengetahui pandangan sebagai anggota keluarga dalam pembentukan konsep diri remaja broken home di kecamatan Pamanukan?
5. Mengetahui harapan dan cita-cita dalam pembentukan konsep diri remaja broken home di kecamatan Pamanukan?

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil kegunaan penelitian ini yang jelas terkait dengan pembentukan konsep diri remaja broken home diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan mengenai pembentukan konsep diri pada remaja, terutama pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Dengan menggunakan komunikasi interpersonal dalam membentuk konsep diri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi memperluas pemahaman tentang bagaimana remaja memahami diri mereka sendiri dalam konteks keluarga yang berbeda atau keluarga yang tidak utuh.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan Praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya konsep diri bagi remaja *broken home*
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai konsep diri pada remaja *broken home*
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada remaja *broken home* dalam mencari jati diri di lingkungan sekitar